

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN DIFERENSIASI

Soleh Ibrahim¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang
soiboki87umt@gmail.com

Haerudin²

Universitas Muhammadiyah Tangerang
haeromli@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep asesmen diagnostik dalam pembelajaran berbasis pendekatan berdiferensiasi, 2) memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep pembelajaran berbasis pendekatan berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, dan 3) memberikan pemahaman kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian study kasus yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara kepada dua orang guru di jenjang SMP dan SMA. Penelitian ini didasari temuan adanya guru yang belum memahami konsep asesmen diagnostik, konsep pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi, dan langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti memaparkan tentang konsep asesmen diagnostik, konsep pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi, dan langkah-langkah dalam pembelajaran diferensiasi.

Kata Kunci: pembelajaran, pendekatan diferensiasi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan sebuah ketetapan yang harus diikuti, jika tidak ingin pendidikan di negeri ini akan tertinggal dengan negara lain. Pendidikan dengan paradigma baru mengakomodasi keberagaman peserta didik (Eka Nur Estetis., at.el. 2024). Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,

berdasarkan point kesebelas menyatakan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kedua huruf c diberlakukan secara bertahap

Berdasarkan lampiran keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran pada point VII tentang Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) opsi; 1) menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum Satuan Pendidikan, 2) menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat; atau 3) menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari (Suwartiningsih, 2021). Pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan rancangan pembelajaran, khususnya untuk kegiatan intrakurikuler. Ketetapan tersebut memfasilitasi proses berpikir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran mengembangkan alur tujuan pembelajaran, modul ajar, serta asesmen pada awal pembelajaran dan pembelajaran terdiferensiasi (Anggraena et al., 2022).

Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran terdiferensiasi dilakukan sesuai kesiapan peserta didik tersebut dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan capaian atau hasil asesmen tidak mengarah pada terbentuknya persepsi tentang pengkategorian peserta didik ke dalam kelompok yang “pintar” dan tidak. Terbentuknya kelompok “unggulan” hingga kelompok yang dinilai paling rendah kemampuannya dapat menyebabkan diskriminasi terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten/ materi, proses, dan/atau produk yang dihasilkan peserta didik (Anggraena et al., 2022).

Pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik menjadi salah satu praktik yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan fase dalam Capaian Pembelajaran adalah salah satu alasan mengapa peserta didik dapat terus naik kelas bersama teman-teman sebayanya meskipun ia dinilai belum sepenuhnya mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran di fase sebelumnya atau tujuan pembelajaran yang ditargetkan untuk dicapai pada kelas tersebut. Ilustrasi berikut diharapkan dapat menjelaskan bagaimana proses belajar dalam suatu fase dan lintas fase dapat berjalan seiring dengan kenaikan kelas. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap guru di sekolah ditemukan kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengidentifikasi minimnya pemahaman guru perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan kurang membahas terkait manfaat dan komponen-komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran, sebagian guru menyatakan bahwa mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran, namun terkadang belum mampu menerapkan sesuai langkah-langkahnya (Reski Idamayanti et al., 2022). Salah satu prinsip yang menjadi dasar merancang desain pembelajaran yang mengakomodasi berbagai karakteristik siswa yang berbeda yakni pembelajaran diferensiasi (Eka Nur Estetis et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru masih kebingungan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, baik diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk, sehingga Tim Pengabdian Masyarakat akan melakukan lokakarya implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu menyelesaikan keluhan guru (Siti Rahayu et al., 2023). Berdasarkan penelitian tentang pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi, peneliti belum banyak menemukan penelitian tentang kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk; 1) memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep asesmen diagnostik dalam pembelajaran berbasis pendekatan berdiferensiasi, 2) memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi dalam kurikulum merdeka, dan 3) memberikan pemahaman kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat terhadap guru agar

dapat berinovasi dan mengembangkan pembelajaran untuk memotivasi siswa dengan pembelajaran dan kepala sekolah memberikan masukan dan membimbing guru agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa fenomena dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hal itu dikarenakan peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemahaman penerapan pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi di sekolah sesuai dengan teori studi kasus yakni dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada dua orang guru dari SMP di Kab. Sragen dan guru SMA di Kab. Majalengka tentang pemahaman terhadap pembelajaran berbasis diferensiasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP di Kab. Sragen diperoleh informasi bahwa diantara kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan berdiferensiasi adalah mereka tidak memahami konsep asesmen diagnostik dan langkah-langkah dalam pembelajarannya. Semenetera hasil wawancara dengan salah satu guru SMA di Kab. Majalengka diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi dikarenakan mereka tidak memahami konsep dalam pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi, sehingga guru mengajar tanpa menyusun modul ajar dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi. Untuk itu, dalam penelitian ini dijelaskan tentang konsep asesmen diagnostik, konsep pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi, dan langkah-langkah pembelajaran diferensiasi untuk memberikan pemahaman terhadap guru dan pembaca.

Asesmen Diagnostik

Asesmen merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Jenis asesmen yang akan diterapkan harus disesuaikan dengan tujuan asesmen itu sendiri. Pendidik perlu menyiapkan asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan capaian pembelajaran peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, asesmen ini disebut dengan asesmen diagnostik.

Pada pendidikan khusus, pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, misalnya: salah satu peserta didik pada kelas X SMALB (Fase E) berdasarkan hasil asesmen diagnostik berada pada Fase C sehingga pembelajaran peserta didik tersebut tetap mengikuti hasil asesmen diagnostik yaitu Fase C. Asesmen diagnostik yang sering dilaksanakan ada dua jenis, yaitu asesmen *non-* kognitif dan asesmen kognitif. Kedua jenis asesmen diagnostik ini memiliki tujuan asesmen yang berbeda. Asesmen *non-*kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa, dan juga kondisi keluarga siswa. Sedangkan asesmen kognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.

Kedua jenis asesmen diagnostik, baik asesmen *non-*kognitif maupun asesmen kognitif dapat digunakan untuk memahami kondisi peserta didik, pendidik dapat menyiapkan instrumen tertentu yang dapat menstimulasi keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) maupun produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis), berdasarkan konteks kondisi kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa, dan juga kondisi keluarga siswa.

Berdasarkan asesmen diagnostik, peserta didik yang kompetensi awal dan atau adaptasi belajarnya lemah, dapat diberikan dukungan diferensiasi dari sisi konten, proses, maupun produk akhirnya. Begitu pula sebaliknya, jika kompetensi awal dan atau adaptasi

belajarnya tinggi, dapat diberikan dukungan diferensiasi konten, proses, dan produknya sehingga bisa optimal. Hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa diferensiasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Magee & Breaux, 2013); (Tomlinson & Moon, 2013). Guru harus memahami dan menyadari bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, tidak hanya ada satu cara, metode, dan strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Pada pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. (Tomlinson & Moon, 2013) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas di mana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam (Tomlinson & Moon, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- 1) memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
- 2) memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan
- 3) aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

b) Kurikulum yang Berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang

lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

c) Asesmen Berkelanjutan

Asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya. Asesmen formatif sebagai proses belajar peserta didik juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik, untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya. Dalam hal ini umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik dapat terus dilakukan sepanjang proses belajar, sehingga guru dan peserta didik sama-sama mengetahui apa yang sudah peserta didik, pelajari, pahami dan mampu lakukan. Asesmen yang berkelanjutan ini diawali pula dengan menerapkan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dibahas.

d) Keragaman Peserta didik

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. (Tomlinson & Moon, 2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

1) Kesiapan

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu

bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati.

2) Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik SD. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

3) Profil Belajar

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (*auditory*), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (*kinestetik*). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

4) Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya.

Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

5) **Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas**

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinannya diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- a) Meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik dapat dengan mudah dijangkau.
- b) Memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama.
- c) Menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak gaduh.
- d) Menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya.
- e) Menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan.
- f) Mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran.
- g) Memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi

e) Elemen Diferensiasi

Aspek pembelajaran berdiferensiasi yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah konten, proses, dan produk (Maryam, 2021). Guru dapat menentukan bagaimana ke-3 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk,

dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik-siswi yang ada di kelasnya. Penjelasan ke – 3 aspek ini adalah sebagai berikut:

a. Konten

Konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu

- a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a. Menggunakan materi yang bervariasi
- b. Menggunakan Kontrak Belajar
- c. Menyediakan pembelajaran mini
- d. Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
- e. Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

b. Proses

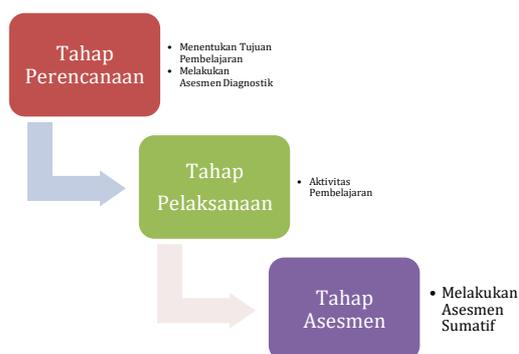
Proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing- masing sesuai dengan profil peserta didik siswi yang ada di kelasnya.

c. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak lama.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi



Pembelajaran ini memerlukan perangkat pembelajaran, modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran. Pembelajaran ini mencakup beberapa tahap mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap asesmen.

Tahap Persiapan

- a. Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen di akhir pembelajaran.
- b. Pendidik melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang.
- c. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang dibuatnya dan/ atau membuat penyesuaian untuk sebagian peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar.

Tahap Asesmen Sumatif

Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya.

D. SIMPULAN

Hasil wawancara dengan guru masih ditemukan adanya guru yang belum memahami tentang konsep pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik baik asesmen diagnostik kognitif maupun asesmen diagnostik *non-kognitif*. Pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi meliputi tiga aspek diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi produk dalam kegiatan asesmen formatif dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI.
- Estetis, Eka Nur., dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Keberagaman Peserta Didik di Smp Negeri 6 Kisaran. *Linguistik : Jurnal Bahasa & Sastra*. Vol.9 No.1 Januari-Maret 2024. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Idamayanti, Reski., dkk. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Seminar Nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10065>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum*.
- Magee, M., & Breaux, E. (2013). *How The Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.
- Maryam, Atik Siti. (2021). *Stategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Rahayu, Siti., dkk. (2023). Lokakarya Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Guru SMP di Kabupaten Pringsewu. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 7, No 1 (2023). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/view/2025>
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. Vol 1 No. 2 Hal 80-94
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment And Student Success In A Differentiated Classroom*. VA: ASCD.